

Eksistensi Batik sebagai Identitas Budaya Lokal di era Globalisasi: Studi Kasus Peran Mangkunegaran

Akihito Fujiwara
Fakultas Ilmu Sosial Politik
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
email : akihito.72720408@student.uns.ac.id

ABSTRACT

In the era of globalization, batik as a local cultural identity faces significant challenges of change. The adoption of Western lifestyles, international fashion trends and mass production affect consumer interest in batik. Therefore, the role of Mangkunegaran as a local cultural institution in maintaining batik is crucial. This research highlights the cultural value, history and uniqueness of batik as a local identity that needs to be preserved. Mangkunegaran plays a role in protecting traditional batik-making practices, distinctive motifs and supporting local artisans. Appropriate strategies need to be developed to protect and promote batik as a valuable cultural heritage in the era of globalization. This research illustrates the challenges and contributions of Mangkunegaran in maintaining batik as a local cultural identity, and further research can explore effective solutions in facing these globalization challenges.

Keyword : Globalization, Batik, Mangkunegaran

ABSTRAK

Dalam era globalisasi, batik sebagai identitas budaya lokal menghadapi tantangan perubahan yang signifikan. Adopsi gaya hidup Barat, tren mode internasional, dan produksi massal mempengaruhi minat konsumen terhadap batik. Oleh karena itu, peran Mangkunegaran sebagai institusi budaya lokal dalam mempertahankan batik sangat penting. Penelitian ini menyoroti nilai budaya, sejarah, dan keunikan batik sebagai identitas lokal yang perlu dijaga. Mangkunegaran berperan dalam melindungi praktik pembuatan batik tradisional, motif-motif khas, dan mendukung pengrajin lokal. Strategi yang tepat perlu dikembangkan untuk melindungi dan mempromosikan batik sebagai warisan budaya yang berharga di era globalisasi. Penelitian ini menggambarkan tantangan dan kontribusi Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal, dan penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi ini.

Kata kunci : Globalisasi, Batik, Mangkunegaran

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, budaya lokal sering kali mengalami perubahan dan tantangan yang signifikan. Pengaruh budaya Barat yang lebih dominan dapat menggeser minat dan perhatian konsumen dari warisan budaya lokal, termasuk batik sebagai identitas budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran yang dilakukan oleh institusi budaya lokal seperti Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Latar belakang penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam konteks globalisasi. Adopsi gaya hidup Barat, tren mode internasional, dan produksi massal telah mengubah preferensi konsumen dalam hal pilihan pakaian dan mode. Hal ini telah membawa dampak pada batik sebagai warisan budaya lokal di Indonesia, termasuk Mangkunegaran yang telah lama menjadi pelindung dan penggagas keberlanjutan batik tradisional.

Pentingnya mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal. Hal ini disebabkan karena batik memiliki nilai budaya, sejarah, dan keunikan tersendiri yang menggambarkan identitas suatu daerah dan masyarakat. Maka dari itu, peran institusi budaya lokal sangat penting dalam menjaga keaslian dan keunikan batik sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Menyoroti peran Mangkunegaran dalam menjaga praktik pembuatan batik tradisional, melindungi motif-motif khas, dan mendukung pengrajin lokal. Mangkunegaran sebagai institusi budaya lokal berfungsi sebagai pelindung, pemberdayaan, dan penyelamat bagi batik sebagai warisan budaya lokal di tengah persaingan dengan produk impor dan perubahan tren mode.

Terakhir, penelitian ini akan mencakup urgensi dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal di era globalisasi. Dengan memahami tantangan, upaya, dan kontribusi Mangkunegaran, kita dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk melindungi dan mempromosikan batik sebagai warisan budaya yang berharga. Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di era globalisasi yang mempengaruhi peran Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengeksplorasi solusi dan strategi yang efektif dalam mempromosikan dan melindungi batik sebagai warisan budaya yang berharga di tengah tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data utamanya melalui observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif cocok untuk memahami informasi yang mendetail dan pendapat para partisipan, serta memperoleh pemahaman mendalam tentang latar belakang dan elemen budaya yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami peran Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Mangkunegaran, sebagai institusi budaya lokal, melindungi dan mempromosikan batik.

Wawancara dilakukan dengan pihak terkait Mangkunegaran, seperti staf dan pengrajin batik. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur dan terbuka, untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, pengetahuan tentang batik, dan upaya yang dilakukan dalam pelestarian budaya lokal. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi menjadi bagian penting dari penelitian ini. Catatan wawancara, catatan lapangan, dan hasil observasi dicatat secara detail dan diorganisir untuk keperluan analisis.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan mengeksplorasi hubungan antara hasil penelitian yang diperoleh dengan teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial Weber memiliki relevansi yang kuat dengan konteks penelitian ini, yang mengkaji peran Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal di era globalisasi. Salah satu konsep kunci dalam teori tindakan sosial Weber adalah pemahaman tentang tindakan sosial yang dilakukan oleh individu sebagai respons terhadap arti dan makna yang melekat pada suatu konteks sosial. Dalam konteks penelitian ini, peran Mangkunegaran sebagai institusi budaya lokal dalam mempertahankan batik tradisional mencerminkan tindakan sosial yang dilakukan untuk menjaga keaslian dan keunikan batik sebagai identitas budaya lokal. Melalui praktik pembuatan batik tradisional, perlindungan motif-motif khas, dan dukungan terhadap pengrajin lokal, Mangkunegaran menjalankan tindakan sosial yang bertujuan mempertahankan dan melestarikan batik sebagai warisan budaya yang berharga.

Dalam teori tindakan sosial Weber, juga terdapat konsep rasionalitas nilai yang relevan dengan penelitian ini. Rasionalitas nilai mengacu pada cara individu dan kelompok menilai dan memprioritaskan nilai-nilai tertentu dalam tindakan sosial mereka. Dalam konteks penelitian

ini, Mangkunegaran memainkan peran penting dalam menjaga dan melindungi batik sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang bernilai. Tindakan ini tercermin dalam penekanan Mangkunegaran terhadap praktik pembuatan batik tradisional, motif-motif khas, dan pemberdayaan pengrajin lokal. Mangkunegaran melihat nilai-nilai budaya, sejarah, dan keunikan batik sebagai faktor penting yang perlu dijaga dan dipromosikan.

Selain itu, teori tindakan sosial Weber juga menyoroti pentingnya pemahaman tentang konteks sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sosial. Dalam penelitian ini, konteks sosial globalisasi, adopsi gaya hidup Barat, tren mode internasional, dan produksi massal menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen terhadap batik sebagai identitas budaya lokal. Namun, peran Mangkunegaran sebagai institusi budaya lokal dapat mempengaruhi dan membentuk tindakan sosial individu dan kelompok dalam mempertahankan minat dan apresiasi terhadap batik sebagai warisan budaya lokal.

Dengan memadukan hasil penelitian yang diperoleh dengan teori tindakan sosial Max Weber, kita dapat melihat bagaimana tindakan sosial Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal tercermin dalam konsep-konsep teoritis yang diusulkan oleh Weber. Hal ini membantu kita memahami bagaimana Mangkunegaran berperan dalam mempengaruhi tindakan sosial masyarakat sekitar dan mempertahankan keberlanjutan batik sebagai warisan budaya yang berharga di era globalisasi.

Secara kesimpulan, hasil penelitian ini menggambarkan hubungan yang kuat antara peran Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal dengan teori tindakan sosial Max Weber. Pemahaman tentang tindakan sosial, rasionalitas nilai, dan faktor-faktor kontekstual menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana Mangkunegaran menjalankan tindakan sosial untuk menjaga keaslian dan keunikan batik sebagai warisan budaya yang berharga. Melalui pemahaman ini, dapat dikembangkan strategi dan langkah-langkah yang efektif untuk mempromosikan dan melindungi batik sebagai identitas budaya lokal di tengah tantangan globalisasi yang terus berubah.

PEMBAHASAN

Peran Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal

Batik Mangkunegaran memiliki peran penting dalam mempertahankan warisan budaya Surakarta dengan cara menjaga kelestarian seni dan kerajinan tradisional batik serta

memamerkan batik dalam acara kebudayaan. Ini adalah bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan upaya untuk memastikan bahwa tradisi ini diapresiasi oleh generasi saat ini dan yang akan datang. Selain itu, batik khas Mangkunegaran juga mendukung ekonomi lokal dengan memberikan wadah penghidupan bagi para pengrajin dan pelaku usaha lokal, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan stimulus ekonomi bagi komunitas pengrajin. Hal ini juga berdampak pada sektor lain seperti pengepakan, pemasaran, dan pariwisata, yang menggerakkan perekonomian lokal secara keseluruhan. Selain itu, batik Mangkunegaran menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal dan seni tradisional.

Nilai Budaya Lokal yang terdapat dalam Batik khas Mangkunegaran

Batik Mangkunegaran memiliki konsep filosofis yang terkait erat dengan budaya dan kehidupan masyarakat Surakarta. Motif-motif batik ini sering kali mengandung pesan moral, nilai-nilai kehidupan, atau cerita-cerita mitologis yang merupakan bagian integral dari identitas budaya lokal. Beberapa konsep filosofis yang sering terkait dengan batik Mangkunegaran antara lain:

- a) **Simbolisme Mitologis:** Beberapa motif batik menggambarkan tokoh-tokoh mitologis atau cerita legendaris yang memiliki makna dan pesan moral di dalamnya, seperti Ramayana. Motif ini mengandung pesan tentang kebajikan, kesetiaan, atau perjuangan melawan kejahatan.
- b) **Nilai-Nilai Keagamaan:** Batik Mangkunegaran sering menggambarkan simbol-simbol keagamaan yang memiliki makna spiritual dan religius. Misalnya, gambar burung garuda atau lotus mencerminkan simbolisme Hindu-Buddha tentang keberanian, kesucian, dan transformasi spiritual.
- c) **Makna Filosofis Alam:** Beberapa motif batik terinspirasi dari alam dan lingkungan sekitar. Motif bunga, daun, atau binatang sering kali memiliki makna filosofis tentang keindahan alam, siklus kehidupan, atau keterhubungan antara manusia dan alam.
- d) **Simbolisme Geometris:** Batik Mangkunegaran menggunakan pola geometris yang memiliki makna simbolis. Pola seperti garis, lingkaran, atau segitiga dapat menggambarkan konsep kesatuan, keseimbangan, atau harmoni dalam kehidupan.

e) Pesan Moral dan Etika: Beberapa motif batik menggambarkan pesan moral dan etika yang dihormati dalam budaya Surakarta. Misalnya, motif batik yang menggambarkan ikan berenang melawan arus dapat melambangkan tekad, keberanian, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup.

Konsep-konsep filosofis ini memberikan dimensi yang lebih dalam pada batik Mangkunegaran dan memperkaya pengalaman estetika serta pemahaman budaya yang terkandung di dalamnya.

Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Batik di Surakarta

Faktor pendorong globalisasi yang membentuk perilaku konsumtif masyarakat meliputi adopsi gaya Barat, perubahan tren mode, komersialisasi dan produksi massal, serta persaingan dengan produk impor. Adopsi gaya hidup Barat yang lebih modern dapat menyebabkan pergeseran minat konsumen dari batik tradisional ke pakaian yang lebih modis dan modern. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi bahwa pakaian modis dan sesuai dengan tren internasional menunjukkan status dan kekinian. Pengaruh media sosial dan industri fashion global juga berperan dalam membentuk preferensi konsumen. Pergeseran minat ini dapat mengurangi permintaan terhadap batik tradisional dan mempengaruhi kelangsungan industri batik.

Perubahan tren mode yang cepat juga mempengaruhi preferensi konsumen terhadap batik. Konsumen cenderung mengikuti tren terbaru dan mencari pakaian yang sesuai dengan gaya dan mode yang sedang populer. Ini dapat menggeser minat konsumen dari batik ke pakaian dengan gaya yang lebih sesuai dengan tren terkini. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perubahan tren mode. Pengrajin dan pelaku industri batik dapat mencoba menggabungkan elemen tradisional dengan sentuhan modern dan inovasi dalam desain untuk menjaga daya tarik batik.

Komersialisasi dan produksi massal juga menjadi ancaman bagi keaslian dan keunikan batik tradisional. Produksi batik secara massal menggunakan teknik cetak dapat menghilangkan keunikan dan keaslian batik tradisional yang melibatkan keterampilan tangan yang tinggi. Namun, tidak semua produksi batik dengan teknik cetak menghilangkan keaslian sepenuhnya. Produsen batik dapat tetap mempertahankan elemen tradisional dalam desain mereka meskipun menggunakan teknik cetak.

Aksesibilitas dan distribusi batik juga berubah akibat globalisasi. Kemajuan teknologi dan perdagangan internasional memungkinkan batik dapat diakses oleh konsumen dari berbagai

negara. Namun, persaingan dengan produk batik impor menjadi lebih signifikan. Produsen batik lokal perlu bersaing dalam hal harga, kualitas, dan desain untuk tetap menarik minat konsumen. Strategi pemasaran yang kuat dan kerja sama dengan institusi terkait dapat membantu meningkatkan distribusi batik lokal.

Ancaman adopsi gaya Barat terhadap budaya lokal termasuk hilangnya keaslian motif dan desain batik, hilangnya pengetahuan dan keterampilan tradisional dalam pembuatan batik, perubahan preferensi konsumen, serta persaingan dengan produk impor yang lebih murah dan mudah diakses. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk mempertahankan keunikan dan keaslian batik tradisional, melestarikan pengetahuan dan keterampilan tradisional, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya batik, serta mendukung produksi batik lokal.

Strategi yang dilakukan dalam menghadapi Globalisasi

Dalam upaya adaptasi terhadap perubahan tren dan permintaan pasar, Batik Mangkunegaran dapat melakukan inovasi desain dengan menggabungkan elemen tradisional dengan sentuhan kontemporer yang menarik bagi konsumen muda. Kolaborasi dengan desainer lokal atau penggunaan motif-motif baru yang mengikuti tema modern dapat menjadi strategi efektif untuk menarik minat pasar yang lebih luas. Selain itu, Batik Mangkunegaran dapat menyesuaikan penggunaan warna dan motif untuk menarik minat pasar yang lebih luas, dengan menggunakan warna-warna cerah, kombinasi warna menarik, dan motif-motif yang mengikuti tren.

Batik khas Mangkunegaran juga dapat mengembangkan variasi produk berdasarkan permintaan pasar, seperti batik fashion, aksesoris, perabotan, atau produk kerajinan lainnya, untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi konsumen yang beragam. Upaya pemasaran dan promosi yang efektif juga diperlukan untuk memperluas jangkauan pasar, dengan menggunakan media sosial, situs web, pameran, dan acara promosi lainnya untuk meningkatkan visibilitas dan kesadaran tentang batik Mangkunegaran. Serta, memberikan informasi yang jelas tentang sejarah, proses produksi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik Mangkunegaran juga dapat membantu membangun hubungan emosional antara konsumen dan produk.

Kolaborasi dengan pihak lain seperti perancang busana, merek fashion, desainer interior, atau pelaku industri kreatif lainnya dapat membantu menghadirkan batik Mangkunegaran dalam berbagai konteks yang relevan. Hal ini dapat membuka peluang pasar baru dan meningkatkan eksposur batik Mangkunegaran kepada khalayak yang lebih luas. Realisasi langkah-langkah tersebut membuat Batik khas Mangkunegaran berhasil beradaptasi dengan perubahan tren dan permintaan pasar, serta memperluas pasar mereka.

Manfaat Mempertahankan Batik sebagai Identitas Budaya Lokal

Batik Mangkunegaran memainkan peran penting dalam penguatan identitas budaya lokal masyarakat Surakarta melalui penggunaan batik. Penggunaan batik Mangkunegaran mencerminkan simbol-simbol dan motif khas budaya Surakarta, yang membantu masyarakat Surakarta mengungkapkan identitas budaya mereka dan memperkuat hubungan dengan warisan budaya mereka yang kaya. Selain itu, penggunaan batik Mangkunegaran juga mendukung pelestarian teknik dan motif batik tradisional, serta meningkatkan kesadaran akan sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik tersebut.

Penggunaan batik Mangkunegaran juga menciptakan identitas komunitas yang kuat di antara masyarakat Surakarta. Batik menjadi simbol persatuan dan kebanggaan akan budaya lokal, sehingga memperkuat jalinan sosial antarwarga. Selain itu, penggunaan batik Mangkunegaran juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata budaya di Surakarta. Wisatawan yang tertarik dengan batik Mangkunegaran memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata, yang pada gilirannya meningkatkan ekonomi lokal.

Dampak ekonomi dan sosial yang dihasilkan oleh penggunaan batik Mangkunegaran termasuk pemberdayaan ekonomi lokal melalui peningkatan produksi dan penjualan batik, peningkatan sektor pariwisata dengan adanya wisatawan yang tertarik dengan batik Mangkunegaran, pemajuan keahlian tradisional dalam pembuatan batik, memperkuat identitas budaya Surakarta, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan sumber penghasilan yang stabil. Dengan demikian, penggunaan batik Mangkunegaran tidak hanya menghormati dan melestarikan warisan budaya lokal Surakarta, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi yang penuh perubahan dan tantangan, penting bagi budaya lokal untuk tetap mempertahankan keasliannya. Batik sebagai identitas budaya lokal memiliki nilai budaya, sejarah, dan keunikan yang merepresentasikan identitas suatu daerah dan masyarakat. Dalam konteks ini, peran Mangkunegaran sebagai institusi budaya lokal menjadi sangat penting dalam menjaga keaslian dan keunikan batik sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Melalui peran mereka dalam menjaga praktik pembuatan batik tradisional, melindungi motif-motif khas, dan mendukung pengrajin lokal, Mangkunegaran berperan sebagai pelindung, pemberdayaan, dan penyelamat bagi batik sebagai warisan budaya lokal di tengah persaingan dengan produk impor dan perubahan tren mode.

Penelitian ini memberikan urgensi untuk lebih memahami peran Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal di era globalisasi. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan, upaya, dan kontribusi Mangkunegaran, dapat dikembangkan strategi yang tepat untuk melindungi dan mempromosikan batik sebagai warisan budaya yang berharga. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi solusi dan strategi efektif dalam mempromosikan serta melindungi batik sebagai warisan budaya yang berharga di tengah tantangan globalisasi yang terus berubah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran tentang konteks sosial, budaya, dan ekonomi di era globalisasi yang berdampak pada peran Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga keberlanjutan dan kemajuan batik sebagai warisan budaya yang berharga di tengah dinamika globalisasi yang terus berubah.

Implikasi

1. Teori

Teori tindakan sosial Max Weber dapat digunakan sebagai kerangka pemahaman dalam memahami hubungan antara peran Mangkunegaran dan tindakan sosial masyarakat lokal.

2. Metode

Metode penelitian kualitatif telah terbukti efektif dalam memahami perlindungan budaya dan pemahaman terhadap tindakan sosial di tingkat lokal. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan pendekatan kuantitatif atau studi perbandingan untuk lebih mendalamnya.

3. Empiris

Penting untuk mengakui peran institusi budaya lokal seperti Mangkunegaran dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal. Keberhasilan Mangkunegaran dapat menjadi contoh bagi institusi budaya lainnya untuk mengadopsi langkah serupa.

Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Kolaborasi antara berbagai institusi budaya lokal dapat memperkuat upaya dalam mempertahankan dan mempromosikan batik sebagai identitas budaya lokal. Kerjasama ini dapat melibatkan pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman untuk mendukung pengrajin batik lokal dan melindungi praktik tradisional.
2. Mendorong kesadaran dan pemahaman publik. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai nilai dan keunikan batik sebagai warisan budaya lokal. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi, seminar, pameran, dan acara budaya yang melibatkan masyarakat secara aktif.
3. Mendukung pengrajin batik lokal. Diperlukan dukungan yang kuat bagi pengrajin batik lokal agar mereka dapat terus mengembangkan keterampilan dan mempertahankan praktik tradisional. Ini dapat melibatkan program pelatihan, pemberian akses ke sumber daya, dan pemberdayaan ekonomi bagi pengrajin.
4. Memperkuat perlindungan hukum: Penting untuk memperkuat perlindungan hukum terhadap batik sebagai warisan budaya. Hal ini meliputi perlindungan hak kekayaan intelektual, regulasi perdagangan, dan upaya dalam mencegah pemalsuan dan reproduksi batik ilegal.
5. Melakukan penelitian lanjutan: Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh tantangan dan peluang dalam mempertahankan batik sebagai identitas budaya lokal di era globalisasi. Penelitian ini dapat mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih mendalam, serta melibatkan perbandingan dengan kasus budaya lokal di tempat lain.

Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan panduan dan arahan bagi pihak terkait, baik Mangkunegaran, institusi budaya lokal, pemerintah, dan masyarakat umum, dalam menjaga keberlanjutan dan kemajuan batik sebagai warisan budaya yang berharga di tengah tantangan dan perubahan dalam era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Masakatsu Tozu. Indonesian fashion - the thriving world of ethnic clothing on the Ocean Silk Road -. Tokyo. NHK Service Center
2. Masakatsu Tozu. インドネシアにおける民族文化と国民統合--BATIKの変容過程を中心として. Tokyo. 國土館大學教養学会
3. Yang magis, Tabu, Khusus Priyayi. Dalam Surat Kabar Kompas, koleksi perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran. (1994, 1 Maret). KPB
4. UNS 'Membedah' Makna Pola-pola Batik. Dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, koleksi perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran.
5. Yustika, Gea. (2022, 8 Desember). Mengenal Batik Parang Lereng, Motif Batik yang Dilarang saat Ngunduh Mantu Kaesang dan Erina Gudono. Dalam artikel <https://www.orami.co.id/magazine/batik-parang-lereng>, diakses pada 7 Juli 2023, pukul 09.32.
6. Kustiyah, Eni dan Iskandar. 2018. Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Batik Surakarta.
7. Patria, Aditya Nur. 2018. Batik as a National Culture and Identity to Strengthen Indonesian Nation-Building. South East Asian Studies. University Airlangga.
8. Poo, Stephen. 2020. Symbolic Resistance: Tradition in Batik Transitions Sustain Beauty, Cultural Heritage and Status in the Era of Modernity. Asia Pacific University of Technology & Innovation. Malaysia.
9. Ramlan, Kris. 2019. Batik as a Site for Performing National Identity: A Comparative Critical Discourse Analysis. Goethe University of Frankfurt.
10. Rohisa, Diva dan Haryana, Warli. 2022. Desain Motif Batik Cimahi Sebagai Identitas Budaya (Kajian Antropologi). Fakultas Pendidikan Seni Rupa dan Desain. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

11. Steelyana, Evi. 2019. Batik, A Beautiful Cultural Heritage That Preserve Culture And Support Economic Development In Indonesia. Accounting Departement. Faculty of Economics and Communication. BINUS University.
12. Takdir, Mohammad Hosnan. 2021. Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik Di Pamekasan Madura. Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Bali.
13. Trixie, Alicia Amaris. 2020. Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. Fakultas Industri Kreatif. Universitas Ciputra. Surabaya.
14. Udiani, Ni Made Ratna Putri. 2018. Batik Sebagai Identitas Nasional. Fakultas Teknik. Universitas Udayana. Bali.
15. Yulianingrum, Vidyana. 2022. Batik Fashion Trends And National Identity. University of Airlangga. Indonesia.
16. Brosur Koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka “Festival Kraton 1991 Batik khas Mangkunegaran